

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP *AUDIT DELAY*

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode Tahun 2011 dan 2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**SUCI NASEHATI SUNANINGSIH
NIM. 12030110130185**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Suci Nasehati Sunaningsih
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110130185
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /Akuntansi
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP *AUDIT
DELAY* (Studi Empiris pada Perusahaan
Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode Tahun 2011 dan 2012)**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Si., Akt.

Semarang, 19 Maret 2014

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Si., Akt.

NIP. 196601081992021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Suci Nasehati Sunaningsih
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110130185
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /Akuntansi
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP *AUDIT
DELAY* (Studi Empiris pada Perusahaan
Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode Tahun 2011 dan 2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 19 Maret 2014

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. H. Agus Purwanto, M.Si., Akt. (.....)
3. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Suci Nasehati Sunaningsih, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 dan 2012)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 Maret 2014

Yang membuat pernyataan,

(Suci Nasehati Sunaningsih)

NIM. 12030110130185

ABSTRACT

Timeliness of financial reporting is one of important qualitative attributes that makes the information provided in financial statements useful to users. The reason that makes researcher interested in research in this field is that audit process can cause delay in reporting financial statements. The purpose of this research is to examine the impact of firm size, debt to asset ratio (DAR), earning per share (EPS), type of industry, auditor's opinion, and reputation of public accountants toward audit delay in service company (tertiary sector) that listed on Indonesia Stock Exchange.

The population in this study consists of all service companies that listed on Indonesia Stock Exchange for 2011 and 2012. Sampling method that used is purposive sampling. Data used in this research is audited financial statements from each company that have been published. SPSS version 17 for windows is used to test this research. By omitting companies with some data unavailable, the samples consist of 202 financial statements from 101 service companies. There are 45 samples that included outlier should be excluded from samples of observation. So, the final amounts of the sample are 157 data. Multiple linear regression is used to be an analysis technique.

The empirical results of this study show that earning per share (EPS) and auditor's opinion have negatively significant influenced on audit delay. And the others, firm size, debt to asset ratio (DAR), type of industry, and reputation of public accountants have no significant influence to audit delay.

Keywords : Timeliness, firm size, debt to asset ratio (DAR), earning per share (EPS), type of industry, auditor's opinion, reputation of public accountants, audit delay

ABSTRAK

Ketepatan waktu (*timeliness*) publikasi merupakan salah satu atribut kualitatif utama dalam laporan keuangan, yang membuat penyajian informasi di dalamnya menjadi bermanfaat bagi para pengguna. Alasan ketertarikan peneliti untuk meneliti hal ini adalah karena keterlambatan publikasi laporan keuangan dapat disebabkan oleh lamanya proses audit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *debt to asset ratio* (DAR), *earning per share* (EPS), jenis industri, opini auditor, serta reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit delay* yang terjadi pada perusahaan jasa (sektor tersier) di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 dan 2012. Metode pemilihan sampel adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. Data perusahaan yang digunakan adalah laporan keuangan auditan perusahaan yang telah dipublikasikan. Penelitian ini menggunakan SPSS versi 17. Jumlah sampel yang digunakan adalah 202 laporan keuangan dari 101 perusahaan jasa. Setelah melalui tahap pengolahan data, terdapat 45 data *outlier* yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian. Sehingga jumlah sampel akhir yang layak diobservasi yaitu sebanyak 157 data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *earning per share* (EPS) dan opini auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan, *debt to asset ratio* (DAR), jenis industri, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Kata kunci : *Timeliness*, ukuran perusahaan, *debt to asset ratio* (DAR), *earning per share* (EPS), jenis industri, opini auditor, reputasi KAP, *audit delay*

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.

QS. Ath-Thalaq (65) : 2-4

“Try not become a man of success. Rather become a man of value.”

(Albert Einsten)

Persembahan :

- Bapak, almh. Ibu, kakak-kakakku tersayang, serta keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
- Sahabat-sahabat tercinta dan Keluarga Besar Akuntansi R-1 2010.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 dan 2012)” dengan lancar dan tepat waktu, sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
3. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik, dan nasehat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis, terutama Dosen Jurusan Akuntansi yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama proses perkuliahan.
5. Orang tua tercinta, Bapak Rahardjo dan almh. Ibu Suci Nasehati Bedjoningsih. Serta kakak-kakak tersayang: Bagus Condro Prasetyo, Erma Rahayu Kusumaningrum, serta Hendrie Suryo Liquisasono. Terimakasih atas doa yang dipanjatkan, dukungan, serta motivasi yang diberikan.
6. Andreani Hanjani, Murni Julianti, dan Nurani Prasetianti terimakasih untuk *sharing* selama penyusunan skripsi. Serta sahabat-sahabat Akuntansi 2010: Silviana, Idiah, Lina, Shofi, dan Indri, terimakasih atas semangat, dukungan, serta kekeluargaan yang sangat berharga.
7. Sahabat sepanjang masa sekaligus teman hidupku, Adeline Vanessa, Diah Ayu, dan Duy. Terimakasih untuk kasih sayang, waktu, *support*, perhatian, doa, dan semangat yang selalu diberikan.
8. Mas Mulyo, sebagai *patner sharing* yang sabar mengajari penulis dalam mempelajari statistik, semoga sukses selalu.
9. Intan Dwi dan Shika Arum yang sangat membantu dalam pengumpulan data sampel untuk penelitian ini, serta teman-teman lain yang sudah mengajak saya diskusi sehingga dapat menambah ilmu.
10. Keluarga besar Akuntansi Undip R-1 2010, terimakasih untuk proses belajar bersama-sama yang memberikan kesan indah dan menyenangkan. Semoga kita semua sukses dan dapat menjaga silaturahmi sampai kapanpun.

11. Teman-teman KKN Desa Cepiring, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal (Aura, Wulandari, Eva, Yosua, Franz, Samuel, dan Aldy) terimakasih atas persahabatan yang menyenangkan.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah mendoakan serta memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan agar dapat membangun menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat bermanfaat dalam menambah informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, Maret 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Kepatuhan (<i>Compliance Theory</i>).....	13
2.1.2 Teori Pemangku Kepentingan (<i>Stakeholder Theory</i>).....	14
2.1.3 Laporan Keuangan	16
2.1.4 Audit dan Standar Audit.....	17
2.1.5 <i>Audit Delay</i>	19

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i>	21
2.1.6.1 Ukuran Perusahaan	21
2.1.6.2 <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)	22
2.1.6.3 <i>Earning Per Share</i> (EPS).....	22
2.1.6.4 Jenis Industri	23
2.1.6.5 Opini Auditor	24
2.1.6.6 Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)	26
2.2 Penelitian Terdahulu	27
2.3 Kerangka Pemikiran	32
2.4 Hipotesis Penelitian.....	36
2.4.1 Ukuran Perusahaan.....	36
2.4.2 <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR).....	37
2.4.3 <i>Earning Per Share</i> (EPS)	37
2.4.4 Jenis Industri	38
2.4.5 Opini Auditor	39
2.4.6 Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP).....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	41
3.1.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat).....	41
3.1.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)	42
3.1.2.1 Ukuran Perusahaan (SIZE).....	42
3.1.2.2 <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR).....	43
3.1.2.3 <i>Earning Per Share</i> (EPS)	43
3.1.2.4 Jenis Industri (IND).....	43
3.1.2.5 Opini Auditor (OPINI)	44
3.1.2.6 Reputasi Kantor Akuntan Publik (BFOUR).....	45
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	46
3.3 Jenis dan Sumber Data	47
3.4 Metode Pengumpulan Data	47

3.5 Metode Analisis Data	48
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	49
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	49
3.5.2.1 Uji Normalitas	49
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas.....	50
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	50
3.5.2.4 Uji Autokorelasi.....	51
3.5.3 Uji Hipotesis.....	52
3.5.3.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	52
3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	52
3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	54
4.2 Analisis Data	56
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	56
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	61
4.2.2.1 Uji Normalitas	61
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas.....	62
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	63
4.2.2.4 Uji Autokorelasi.....	64
4.2.3 Uji Hipotesis.....	65
4.2.3.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	65
4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	66
4.2.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .	67
4.3 Interpretasi Hasil	71
4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan – <i>Audit Delay</i>	71
4.3.2 Pengaruh DAR – <i>Audit Delay</i>	72
4.3.3 Pengaruh EPS – <i>Audit Delay</i>	73
4.3.4 Pengaruh Jenis Industri – <i>Audit Delay</i>	74

4.3.5 Pengaruh Opini Auditor – <i>Audit Delay</i>	75
4.3.6 Pengaruh Reputasi KAP – <i>Audit Delay</i>	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Keterbatasan Penelitian	79
5.3 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu Mengenai <i>Audit Delay</i>	30
Tabel 3.1 Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional Variabel	45
Tabel 4.1 Objek Penelitian	55
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif Variabel	56
Tabel 4.3 Analisis Statistik Deskriptif Variabel <i>Dummy</i> Jenis Industri	59
Tabel 4.4 Analisis Statistik Deskriptif Variabel <i>Dummy</i> Opini Auditor	60
Tabel 4.5 Analisis Statistik Deskriptif Variabel <i>Dummy</i> Reputasi KAP	60
Tabel 4.6 Uji Normalitas	62
Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas	63
Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas	64
Tabel 4.9 Uji Autokorelasi	65
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi (R^2)	66
Tabel 4.11 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	67
Tabel 4.12 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	68
Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	70

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Model Penelitian	35
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran A Sistematika ICMD (<i>Indonesian Capital Market Directory</i>).....	84
Lampiran B Daftar Nama Perusahaan Sampel.....	86
Lampiran C Hasil Output SPSS	89

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan publik di Indonesia yang aktif memperdagangkan sahamnya di BEI (Bursa Efek Indonesia) diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan dan menyampaikannya kepada Bapepam-LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) selaku regulator pasar modal. Laporan keuangan tersebut merupakan laporan keuangan auditan yang disusun berdasarkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan telah diaudit oleh auditor independen atau akuntan publik yang terdaftar di Bapepam-LK.

Pemerintah Indonesia sebagai anggota *The Group of Twenty* (Forum G20) telah melakukan konvergensi PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) terhadap IFRS (*International Financial Reporting Standards*) yang diberlakukan penuh sejak 1 Januari 2012 (Wardhani, 2013). Perusahaan publik dituntut untuk menerapkan PSAK berbasis IFRS dalam penyajian laporan keuangan sesuai dengan Peraturan No. VIII.G.7 lampiran keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-347/BL/2012 yang membahas tentang “Pedoman Penyajian Laporan Keuangan Emiten”. Oleh sebab itu, akuntan publik diharapkan untuk segera meng-*update*

pengetahuannya sehubungan dengan perubahan SAK, hasil revisi SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), serta menyesuaikan pendekatan audit berbasis IFRS.

Munawir (2004, h.4) melihat laporan keuangan sebagai alat manajemen untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan perusahaan. Sedangkan Raharjo (2005, h.1) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban manajer atas pengelolaan perusahaan kepada *stakeholders* di luar perusahaan, yaitu pemilik perusahaan (investor), pemerintah (instansi pajak), kreditor (bank/lembaga keuangan), serta pihak lain yang berkepentingan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hanafi dan Halim (2007, h.30) bahwa :

Tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya untuk kepentingan saat ini maupun kepentingan di masa datang.

Oleh sebab itu, informasi dalam laporan keuangan harus disajikan secara akurat dan tepat waktu, yaitu tersedia saat dibutuhkan, serta bersifat baru dan *reliable*. Caslaw dan Kaplan (dalam Wardhani, 2013) menyatakan bahwa ketepatan waktu (*timeliness*) pelaporan merupakan atribut kualitatif utama dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan harus disampaikan tepat waktu (*timely disclosure*) agar bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam analisis dan pengambilan keputusan ekonomi.

Di Indonesia, ketepatan waktu penyajian laporan keuangan perusahaan kepada publik diatur dalam UU No.8 Tahun 1995 tentang “Pasar Modal” yang diperketat dengan Peraturan No. X.K.2 lampiran keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-36/PM/2003 mengenai “Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala”. Sulistyono (2010) menguraikan bahwa peraturan tersebut kemudian tidak

berlaku bagi perusahaan publik yang efeknya tercatat di dua bursa sekaligus (Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek negara lain) sejak diterbitkannya Peraturan No. X.K.7 lampiran keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-40/BL/2007 yang menyatakan batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan kepada Bapepam-LK disesuaikan mengikuti ketentuan di negara lain.

Untuk menyempurnakan peraturan-peraturan sebelumnya, pada tanggal 5 Juli 2011 Bapepam-LK menerbitkan Peraturan No. X.K.2 lampiran keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-346/BL/2011 tentang “Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik”. Peraturan ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan, dan disampaikan kepada Bapepam-LK paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan perusahaan.

Menurut Saputri (2012) ketepatan waktu publikasi laporan keuangan perusahaan dapat mengalami keterlambatan disebabkan oleh lamanya auditor menyelesaikan pekerjaan audit. Kualitas hasil audit atas perusahaan publik mempunyai konsekuensi dan tanggung jawab yang besar sehingga memicu auditor untuk bekerja secara profesional. Dalam melaksanakan audit, auditor biasanya melakukan perencanaan dengan membuat anggaran waktu (*time budget*) yaitu pedoman yang tidak absolut mengenai jumlah waktu masing-masing kegiatan audit. Dalam hal ini, auditor mendapat tekanan untuk menunjukkan efisiensi dan evaluasi kinerjanya. Di sisi lain, audit harus dilaksanakan sesuai dengan SPAP dari IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) yang mewajibkan auditor untuk melaksanakan audit dengan penuh kecermatan dan ketelitian, serta menggunakan

alat-alat pengumpulan bukti yang memadai. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan SPAP membutuhkan waktu yang semakin lama. Sebaliknya, semakin tidak sesuai dengan SPAP maka semakin pendek waktu pelaksanaan audit.

Selisih waktu antara tanggal tutup tahun buku dengan tanggal pelaporan auditor dalam laporan keuangan auditan menunjukkan lamanya waktu penyelesaian audit. Dalam *auditing*, perbedaan waktu ini disebut sebagai *audit delay* (Rachmawati, 2008) atau *audit report lag* (Dyer dan McHug, 1975). Subekti dan Widiyanti (dikutip dari Saputri, 2012) mendefinisikan *audit delay* sebagai lama waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor, dilihat dari perbedaan tanggal tutup tahun buku laporan keuangan (biasanya 31 Desember) sampai dengan tanggal opini auditor dalam laporan keuangan auditan. Semakin panjang waktu auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, semakin panjang pula *audit delay*. Sebaliknya, semakin pendek waktu auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin pendek *audit delay*. Di sisi lain, *audit delay* merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi pergerakan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di bursa karena timbulnya reaksi dari investor.

Berbagai penelitian tentang *audit delay* telah banyak dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri. Penelitian itu menunjukkan keanekaragaman hasil karena begitu luas dan kompleksnya permasalahan mengenai *audit delay* serta faktor-faktor yang mungkin dapat mempengaruhinya. Misalnya, penelitian Lianto dan Kusuma (2010) mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan sektor industri terhadap *audit delay*. Hasil pengujian

hipotesis menunjukkan bahwa tiga dari lima faktor, yaitu profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan dapat mempengaruhi *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan dan sektor industri tidak mempengaruhi *audit delay*.

Mumpuni (2011) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, yaitu ukuran perusahaan, jumlah anggota komite audit, laba/rugi perusahaan, ukuran auditor, serta jenis opini auditor. Hasilnya, *audit delay* cenderung semakin panjang apabila semakin banyak jumlah anggota komite audit, perusahaan mengalami kerugian, dan mendapatkan opini selain *unqualified opinion*.

Yunita, dkk (2012) menguji pengaruh *debt to equity ratio* (DER), reputasi KAP, ukuran perusahaan, dan sektor industri terhadap *audit delay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi KAP dan sektor industri berpengaruh, tetapi DER serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berbeda dengan penelitian Saputri (2012) mengenai pengaruh ukuran perusahaan, laba/rugi perusahaan, opini auditor, reputasi Kantor Akuntan Publik, jenis industri, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit delay*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa seluruh faktor berpengaruh terhadap *audit delay*, kecuali ukuran perusahaan dan jenis industri.

Hasan (2012) juga melakukan penelitian mengenai hubungan antara *audit delay* dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini auditor, dan ukuran KAP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi, opini wajar tanpa pengecualian, dan ukuran KAP yang besar dapat mempersingkat *audit delay*. Sedangkan faktor ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap lamanya *audit delay*.

Penelitian ini merupakan bentuk replikasi dan modifikasi dari penelitian Pourali (2013) yang dilakukan di Iran dengan judul “*Investigation of Effective Factors in Audit Delay: Evidence from Tehran Stock Exchange (TSE)*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih riil mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan sektor jasa di Indonesia. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi lamanya waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit, sehingga akan berdampak pula pada *timeliness* publikasi laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor jasa yang terdaftar di BEI periode tahun 2011 dan 2012 berdasarkan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*). Sektor jasa merupakan sektor tersier yang selengkapny akan ditampilkan pada lampiran A.

Menteri Perdagangan Indonesia, Gita Wiryawan (2013) menyatakan bahwa sektor jasa merupakan komponen besar dalam perekonomian serta menjadi kunci dalam pertumbuhan ekonomi global. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan negara maju, porsi sektor jasa di Indonesia ini masih terbilang rendah yaitu dibawah 53 %. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui kualitas perusahaan jasa di Indonesia melalui *audit delay* perusahaan yang kemudian dijadikan variabel dependen dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* selanjutnya dijadikan sebagai variabel independen.

Periode tahun 2011 dan 2012 dipilih peneliti berdasarkan “*Roadmap Penerapan IFRS*” dari IAI yang menyatakan bahwa tahun 2011 merupakan tahap persiapan akhir Indonesia dalam mengadopsi PSAK berbasis IFRS, sedangkan

tahun 2012 merupakan tahap implementasi dimana IFRS diberlakukan penuh sejak 1 Januari 2012. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan standar berbasis IFRS dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2011 dan 2012 sudah lebih optimal dibandingkan laporan keuangan tahun-tahun sebelumnya.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hampir sama dengan variabel pada penelitian Pourali (2013), yaitu opini audit, *debt ratio*, perubahan *earning per share*, pos luar biasa, jenis industri, dan ukuran perusahaan. Akan tetapi, peneliti menghapus variabel pos luar biasa pada penelitian Pourali (2013). Hal ini dikarenakan jarang sekali terdapat suatu kejadian atau transaksi yang menimbulkan pos luar biasa. Kejadian yang dikatakan luar biasa dapat ditentukan berdasarkan hakikat dari aktivitas yang biasa dilakukan perusahaan, sehingga suatu kejadian mungkin luar biasa bagi suatu perusahaan, namun tidak luar biasa bagi perusahaan lain karena perbedaan aktivitas normal perusahaan. Selain itu, IFRS tidak mengakui adanya pos luar biasa (*extraordinary items*) karena dianggap dapat meningkatkan *earnings management* oleh pihak-pihak tertentu. Hal ini menyebabkan variabel pos luar biasa tidak digunakan dalam penelitian ini.

Peneliti juga berkontribusi menambahkan satu variabel independen yang belum dipertimbangkan pada penelitian Pourali (2013), yaitu reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal yang mendasari adalah adanya indikasi bahwa KAP yang dipilih perusahaan akan berpengaruh pada kualitas kinerja dan standar audit yang digunakan, sehingga dapat mempengaruhi opini audit yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Widosari (2012) bahwa pemilihan KAP yang

berkompeten, kemungkinan dapat membantu penyelesaian audit menjadi lebih tepat waktu dibandingkan KAP yang kurang berkompeten.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP *AUDIT DELAY* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 dan 2012)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Setiap perusahaan publik di Indonesia yang aktif memperdagangkan sahamnya di BEI (Bursa Efek Indonesia) diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan dan menyampaikannya kepada Bapepam-LK selaku regulator pasar modal. Laporan keuangan tersebut harus disusun berdasarkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Bapepam-LK. Munawir (2004, h.4) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Dan tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya untuk kepentingan saat ini maupun masa datang (Hanafi dan Halim, 2007: 30).

Caslaw dan Kaplan (dikutip dari Wardhani, 2013) menjelaskan bahwa ketepatan waktu (*timeliness*) pelaporan merupakan atribut kualitatif utama dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu, informasi dalam laporan keuangan harus disajikan secara akurat dan juga tepat waktu. Di Indonesia, ketepatan waktu (*timeliness*) penyajian laporan keuangan kepada publik diatur dalam Peraturan

No. X.K.2 lampiran keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-346/BL/2011 tentang “Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik” yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan, dan disampaikan kepada Bapepam-LK paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan perusahaan.

Auditor melaksanakan proses audit berdasarkan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik). Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan SPAP membutuhkan waktu yang semakin lama, sehingga dapat memperpanjang *audit delay*. Semakin tidak sesuai dengan SPAP, maka semakin cepat pelaksanaan audit, sehingga *audit delay* menjadi semakin pendek. Di sisi lain, *audit delay* merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan tersebut menyebabkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi kurang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi pergerakan IHSG di bursa akibat timbulnya reaksi dari investor.

Subekti dan Widiyanti (dalam Saputri, 2012) mendefinisikan *audit delay* sebagai lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor yang terlihat dari tanggal tutup tahun buku laporan keuangan sampai tanggal opini yang diberikan auditor dalam laporan keuangan auditan. Semakin panjang waktu auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, semakin panjang pula *audit delay*. Sebaliknya, semakin pendek waktu audit, maka semakin pendek pula *audit delay*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan di sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011 dan tahun 2012, dimana Indonesia telah menerapkan PSAK berbasis IFRS serta mengimplementasikannya kepada seluruh perusahaan publik. Faktor-faktor yang akan diuji dalam penelitian ini antara lain: ukuran perusahaan, *debt to asset ratio* (DAR), *earning per share* (EPS), jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP).

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Apakah ukuran perusahaan, *debt to asset ratio* (DAR), *earning per share* (EPS), jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap *audit delay*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *debt to asset ratio* (DAR), *earning per share* (EPS), jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit delay*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada auditor dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*, sehingga auditor dapat mengoptimalkan kinerja audit agar dapat menyampaikan laporan keuangan yang berkualitas kepada Bapepam-LK secara tepat waktu, dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi para pengguna.
2. Memberikan informasi bagi investor mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* secara empiris, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi.

b. Manfaat Teoritis

1. Bagi penulis, sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis telah dipelajari di bangku perkuliahan.
2. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*.
3. Bagi dunia akademik, sebagai pengembangan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan sektor jasa di Indonesia, dimana bukti empiris tersebut dapat menjadi salah satu referensi yang terus dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Secara garis besar, penelitian ini dijabarkan dalam lima bab. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengkaji mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu, mengembangkan kerangka pemikiran, dan memaparkan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil statistik.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran mengenai penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menguraikan landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta pengembangan hipotesis. Landasan teori menguraikan teori-teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini, sedangkan penelitian terdahulu menjelaskan tentang hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu dan berhubungan dengan penelitian ini. Bagian kerangka pemikiran adalah penjelasan singkat mengenai permasalahan yang akan diteliti. Pengembangan hipotesis menjelaskan mengenai hipotesis-hipotesis penelitian yang dijelaskan berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu.

2.1 Landasan Teori

Landasan teori digunakan dalam penjabaran teori dan argumentasi untuk membantu pemecahan masalah penelitian serta perumusan hipotesis. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.1.1 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Teori kepatuhan telah diteliti dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya di bidang psikologi dan sosiologi yang menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan individu. Tyler (dikutip dari Sulistyono, 2010) menjelaskan dua perspektif dasar dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan individu pada hukum, yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan

pribadi dan tanggapan terhadap perubahan inisiatif yang berhubungan dengan perilaku. Sedangkan perspektif normatif berhubungan dengan apa yang dianggap orang sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), patuh adalah sifat taat pada perintah atau peraturan, serta berdisiplin. Tuntutan kepada perusahaan publik di Indonesia atas kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan telah diatur dalam Peraturan No. X.K.2 lampiran keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-346/BL/2011 tentang “Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik”. Dari segi hukum, peraturan tersebut mengisyaratkan adanya tuntutan kepatuhan dari setiap perilaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat dalam pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu kepada Bapepam-LK agar informasi dalam laporan keuangan dapat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Tuntutan kepatuhan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

2.1.2 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Freeman and Reed (dalam Deegan, 2000: 269) yang mendefinisikan *stakeholder* sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi dan/atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan menurut *The Clarkson Center for Business Ethic* (dalam Magness, 2008) yang dikutip dari Mumpuni (2011)

stakeholders perusahaan dibagi menjadi *primary stakeholders* dan *secondary stakeholders*. *Primary stakeholders* adalah pihak-pihak yang mempunyai kepentingan secara ekonomi terhadap perusahaan dan menanggung resiko, misalnya investor, kreditor, karyawan, komunitas lokal, dan pemerintah yang tidak secara langsung mempunyai hubungan secara ekonomi tetapi secara non-kontraktual. *Secondary stakeholders* adalah pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan, dimana sifat hubungan antara pihak tersebut dengan perusahaan dapat saling mempengaruhi, namun tidak dapat menentukan kelangsungan hidup perusahaan secara ekonomi. Misalnya media sosial dan kelompok kepentingan seperti serikat buruh dan lembaga sosial masyarakat.

Teori *stakeholder* menurut Ghozali dan Chariri (dalam Wardhani, 2013) menunjukkan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi sendiri, namun harus dapat memberikan manfaat kepada *stakeholders*-nya. Keadaan tersebut menciptakan hubungan timbal balik antara perusahaan dengan *stakeholders* yang berarti perusahaan harus melaksanakan perannya secara dua arah, yaitu untuk kepentingan perusahaan dan *stakeholders*.

Pada penelitian ini, bentuk pertanggungjawaban perusahaan ditunjukkan dalam pelaporan keuangan, dimana dalam prakteknya membutuhkan pihak ketiga untuk menjamin akuntabilitas penyampaian laporan keuangan kepada Bapepam-LK. Pihak ketiga ini adalah akuntan publik sebagai penjamin akuntabilitas, kewajaran, serta transparansi laporan keuangan agar informasi dalam laporan keuangan dapat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

2.1.3 Laporan Keuangan

Munawir (2004, h.4) menyatakan bahwa "*laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan keuangan perusahaan*". Laporan keuangan adalah produk akhir dari siklus akuntansi sekaligus bagian dari pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan perubahan posisi keuangan (neraca), laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan.

Mumpuni (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang sudah *go public* diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan minimal terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca) yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan dan laporan laba/rugi yang menggambarkan hasil-hasil usaha yang dicapai dalam periode waktu tertentu. Publikasi laporan keuangan dapat dilakukan melalui majalah, surat kabar, maupun PRPM (Pusat Referensi Pasar Modal).

Wardhani (2013) menjelaskan tujuan laporan keuangan menurut PSAK (2009) adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang baik harus memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan sebagai berikut.

1. Dapat dipahami

Kualitas informasi dalam laporan keuangan terlihat dari kemudahan untuk dipahami oleh para pengguna yang diasumsikan memiliki pengetahuan memadai mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, dan kemauan mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi dalam laporan keuangan dikatakan relevan jika mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna. Informasi harus dapat mengevaluasi laba sekarang maupun laba masa datang (*predictive value*), serta memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya (*feedback value*). Informasi juga harus tersedia tepat waktu (*timeliness*) untuk pengambilan keputusan pengguna.

3. Keandalan

Informasi dikatakan andal (*reliable*) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan dan salah saji yang material, serta dapat diandalkan pengguna sebagai penyajian yang jujur dan wajar (*faithful representation*).

4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan pada setiap periode untuk mengidentifikasi *trend* posisi keuangan. Implikasinya, pengguna mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam susunan laporan keuangan, perubahan kebijakan, serta pengaruhnya.

2.1.4 Audit dan Standar Audit

American Accounting Association (AAA) Committee on Basic Auditing

Concept dalam Munawir (2004, h.2) mendefinisikan auditing sebagai berikut.

Auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk mendapatkan dan menilai bukti-bukti secara objektif, yang berkaitan dengan pernyataan-pernyataan tentang tindakan dan kejadian ekonomi, untuk menentukan kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, dan menyampaikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan harus terlebih dahulu diaudit oleh akuntan publik sebelum dipublikasikan. Alasan audit laporan keuangan adalah karena peran penting

laporan keuangan dalam pengambilan keputusan para pengguna atau karena kerumitan data laporan keuangan, serta adanya perbedaan kepentingan antara pengguna dan manajemen sebagai penyusun laporan keuangan.

Mulyadi (2002, h.30) membagi audit menjadi tiga jenis, yaitu audit laporan keuangan (*financial statement audit*), audit kepatuhan (*compliance audit*), dan audit operasional (*operational audit*). Sehubungan dengan laporan keuangan, tujuan umum audit adalah untuk memberikan pernyataan pendapat apakah laporan keuangan yang diaudit telah menyajikan secara wajar dalam segala hal yang bersifat material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Audit harus dilaksanakan sesuai standar audit yang berlaku yang merupakan ukuran pelaksanaan tindakan yang menjadi pedoman umum bagi auditor dalam melakukan audit. Standar *auditing* di Indonesia yang telah disahkan oleh IAI (2004) antara lain:

1. Menetapkan kualitas kerja dan seluruh tujuan yang akan dicapai dalam suatu audit laporan keuangan.
2. Terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan, dengan penjelasan masing-masing sebagai berikut.

a. Standar Umum

Berhubungan dengan kualifikasi seorang auditor dan kualitas pekerjaan auditor. Standar umum terdiri dari tiga standar, yaitu: latihan teknis dan kecakapan yang memadai, independensi sikap mental, serta kecermatan dan keseksamaan dalam menjalankan pekerjaan.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

Berhubungan dengan pelaksanaan pekerjaan audit di lapangan. Standar pekerjaan lapangan terdiri dari tiga standar, antara lain: perencanaan dan pengawasan yang memadai, memahami struktur pengendalian intern, serta memperoleh bukti kompeten yang cukup.

c. Standar Pelaporan

Berhubungan dengan masalah pengkomunikasian hasil-hasil audit :

- 1) Laporan keuangan disajikan sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK)
- 2) Konsistensi penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK)
- 3) Pengungkapan yang memadai (informatif)
- 4) Pernyataan pendapat (jasa attestasi)

2.1.5 Audit Delay

Ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan hal yang sangat penting dalam penerbitan laporan keuangan oleh perusahaan publik. Jangka waktu antara tanggal laporan keuangan dengan laporan audit (biasa disebut *audit delay*) mencerminkan *timeliness* dari penyampaian laporan keuangan kepada publik. Subekti dan Widiyanti (dikutip dari Saputri, 2012) mendefinisikan *audit delay* sebagai lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor, dilihat dari perbedaan tanggal tutup tahun buku laporan keuangan (biasanya 31 Desember) sampai dengan tanggal opini auditor dalam laporan keuangan auditan.

Audit delay atau disebut juga *audit report lag*, merupakan faktor yang mempengaruhi *timeliness* publikasi laporan keuangan. Lamanya *audit delay*

tergantung dari jangka waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Pelaksanaan audit memerlukan adanya perencanaan audit berupa penyusunan anggaran waktu (*time budget*) yang merupakan suatu pedoman audit tetapi tidak absolut. Salah satu akibat langsung jika anggaran waktu tidak terealisasi adalah terjadinya keterlambatan pelaporan keuangan karena auditor mungkin terpaksa menyimpang dari anggaran waktu, jika terjadi perubahan kondisi.

Dyer dan McHug (1975) menggunakan tiga kriteria keterlambatan pelaporan keuangan, yaitu:

- 1) *Preliminary lag* : Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan penerimaan laporan akhir preliminari oleh bursa.
- 2) *Auditor's report lag* : Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan auditor ditandatangani.
- 3) *Total lag* : Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

Hasil penelitian Hasan (2012) menunjukkan waktu rata-rata *audit delay* adalah 71,35 hari dengan *audit delay* terpendek adalah 12 hari sedangkan *audit delay* terpanjang adalah 168 hari. Hasil penelitian Saputri (2012) menunjukkan *audit delay* 75,975 hari. Menurut Mumpuni (2011), rata-rata *audit delay* di luar negeri, misalnya penelitian yang dilakukan Carslaw dan Kaplan (1991) di New Zealland menunjukkan hasil rata-rata waktu *audit delay* pada tahun 1987 adalah 88 hari dan tahun 1988 adalah 95 hari.

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*

Faktor-faktor *audit delay* yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, *debt to asset ratio* (DAR), *earning per share* (EPS), jenis industri, opini auditor, dan reputasi KAP. Faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

2.1.6.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecil perusahaan yang dilihat dari ukuran nominal, misalnya jumlah total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin dikenal masyarakat. Dyer dan McHugh (1975) menyatakan bahwa manajemen perusahaan berskala besar cenderung memberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* karena diawasi ketat oleh investor, pengawas permodalan, serta pemerintah. Oleh sebab itu, makin besar ukuran perusahaan memungkinkan *audit delay* yang semakin pendek.

Penelitian ini menggunakan logaritma total aset (*logarithm total asset*) sebagai proksi ukuran perusahaan. Hal ini bertujuan untuk memperhalus data nilai total aset sehingga diharapkan mampu mengeliminir perbedaan nilai total aset yang terlalu besar antara perusahaan satu dengan lainnya. Selain itu, jika nilai total aset langsung dipakai, maka nilai variabel akan sangat besar, yaitu milyaran bahkan triliun (Sulistyo, 2010). Sesuai dengan penelitian Hasan (2012) dan Saputri (2012), ukuran perusahaan diukur dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logarithm (Total Asset)}$$

2.1.6.2 *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya pada saat perusahaan dilikuidasi. Tidak ada batasan pasti mengenai DAR yang baik atau buruk bagi perusahaan, tetapi kreditur lebih menyukai DAR yang rendah karena menunjukkan tingkat keamanan dana yang semakin baik.

Sibarani (2009) menyatakan bahwa batas DAR yang aman adalah jika porsi hutang lebih kecil daripada porsi aset dengan perbandingan maksimal 1:1. Dengan kata lain, batas aman rasio DAR adalah kurang dari 100 %. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan tingginya resiko kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya. Bagi investor, rasio yang tinggi dapat meningkatkan pembayaran bunga sehingga mengurangi deviden. Semakin rendah DAR maka semakin baik kondisi perusahaan, karena mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Rumus menghitung DAR menurut Hanafi dan Halim (2007, h.81):

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

2.1.6.3 *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan besar keuntungan (*return*) yang diperoleh pemegang saham atas lembar saham yang dijual. Pada umumnya, manajemen perusahaan, pemegang saham biasa, serta calon pemegang saham sangat tertarik pada EPS karena menggambarkan jumlah

rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan prospek *earning* perusahaan di masa depan. Perusahaan yang baik memiliki EPS yang meranjak naik setiap tahunnya karena mengindikasikan pertumbuhan perusahaan yang baik. EPS menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi, serta menjadi barometer keberhasilan operasi perusahaan. EPS adalah satu-satunya rasio yang ada di laporan keuangan, biasanya dicantumkan di bawah laba bersih. EPS terdiri dari EPS dasar dan EPS dilusian. Berbeda dengan EPS dasar, EPS dilusi memperhitungkan sekuritas yang memungkinkan untuk berubah menjadi efek (dilutif). Hanafi dan Halim (2007, h.85) menghitung EPS sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Menurut Lianto dan Kusuma (2012), tingginya EPS yang dibagikan kepada investor menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberikan kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham. Hal ini merupakan berita baik (*good news*) yang harus segera disampaikan ke publik sehingga *audit delay* cenderung menjadi lebih singkat. Sebaliknya, EPS yang rendah menandakan perusahaan kurang memberikan manfaat kepada pemegang saham. Hal tersebut merupakan berita buruk (*bad news*) yang dapat memperpanjang *audit delay*.

2.1.6.4 Jenis Industri

Karakteristik industri yang berbeda-beda dapat menyebabkan perbedaan rentang waktu dalam pelaksanaan audit. Penelitian Lianto dan Kusuma (2012) mengelompokkan jenis industri menjadi dua, yaitu kelompok perusahaan *consumer goods* dan kelompok perusahaan *multifinance*. Perusahaan *multifinance*

diasumsikan sebagai perusahaan/lembaga keuangan yang terdiri atas LKB (Lembaga Keuangan Bank) serta LKBB (Lembaga Keuangan Bukan Bank) yang bergerak di bidang pembiayaan seperti perusahaan leasing, anjak piutang, serta usaha kartu kredit yang memberikan jasa kredit tetapi tidak tunduk pada peraturan Bank Indonesia.

Saputri (2012) mengutip pernyataan Ashton, *et al.* dan Courtis (dalam Utami, 2006) yang menyebutkan bahwa perusahaan finansial memiliki *audit delay* yang lebih pendek daripada perusahaan non-finansial. Hal ini karena perusahaan finansial tidak mempunyai persediaan secara fisik sehingga aset perusahaan finansial lebih mudah dihitung dan tidak memerlukan waktu audit terlalu lama daripada perusahaan manufaktur dengan persediaan fisik yang besar berupa barang mentah, barang setengah jadi, maupun barang jadi. Selain itu, aset perusahaan finansial berbentuk moneter (satuan uang), sehingga lebih mudah diukur daripada mengukur persediaan fisik yang membutuhkan waktu lama dan sering menimbulkan salah saji material.

2.1.6.5 Opini Auditor

Hasan (2012) menguraikan tujuan utama proses audit menurut IAI (2004) adalah untuk memberikan opini yang merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum. Mulyadi (2002, h.20-22) menjelaskan lima tipe opini yang dapat diberikan oleh auditor adalah sebagai berikut:

1. Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan berdasarkan pada standar audit yang berlaku, penyajian laporan keuangan sesuai dengan PABU, dan tidak terdapat kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

2. Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Pendapat ini diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan sesuai dengan standar audit, penyajian laporan keuangan sesuai dengan PABU, tetapi terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan satu paragraf penjelasan meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian, seperti keraguan auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), penjelasan mengenai opini auditor lain yang dijadikan pertimbangan, serta adanya perubahan kebijakan perusahaan.

3. Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor memberikan *qualified opinion* jika lingkup audit dibatasi oleh klien, auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting dengan tidak diperolehnya informasi penting karena hal-hal di luar kuasa klien maupun auditor, terdapat salah saji material, serta penyusunan laporan keuangan yang tidak konsisten dengan PABU.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan PABU (Prinsip Akuntansi Berlaku Umum).

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor tidak memberikan pendapat apabila ada pembatasan yang luar biasa terhadap ruang lingkup audit oleh klien atau karena kondisi tertentu, dan/atau auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Laporan audit sangat penting karena merupakan kesimpulan hasil audit sekaligus menjadi sumber informasi bagi pengguna laporan keuangan. Menurut Yuana (dalam Yuliyanti, 2011) apabila selama pelaksanaan pekerjaan lapangan, auditor tidak mengalami masalah atau menemukan penyimpangan dengan PABU, auditor dapat dengan cepat menyelesaikan tugasnya dan memberikan opini audit sesuai hasil yang diperoleh. Sebaliknya, jika auditor menemukan ketidaksesuaian laporan keuangan dengan PABU, auditor memerlukan lebih banyak waktu untuk menemukan penyimpangan dan bukti-bukti sebagai pendukung temuannya, sehingga dapat memperpanjang waktu pelaksanaan audit oleh auditor. Uraian di atas menunjukkan bahwa opini auditor dapat mempengaruhi *audit delay*.

2.1.6.6 Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam penelitian ini dilihat dari ukuran KAP yang ditunjuk suatu perusahaan untuk menangani proses audit. Di dalam UU Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011 tentang “Akuntan Publik” dijelaskan bahwa KAP merupakan badan usaha yang didirikan berdasar ketentuan perundang-undangan serta mendapatkan izin usaha berdasarkan UU tersebut.

Di Indonesia terdapat banyak sekali KAP yang tergolong KAP besar, sedang, maupun kecil. Mumpuni (2011) menyebutkan empat kategori ukuran

KAP, yaitu: KAP Internasional, KAP Nasional, KAP lokal, dan KAP lokal kecil. Dalam penelitian ini, penulis mengambil kategori KAP Internasional atau dikenal dengan KAP *The Big Four* sebagai faktor yang diuji. KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* (kondisi tahun 2012) antara lain :

- 1) KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan berafiliasi dengan *PwC (Price Water House Coopers)*
- 2) KAP Osman Bing Satrio berafiliasi dengan *Deloitte Touche Thomatshu*
- 3) KAP Purwantono, Suherman, & Surja berafiliasi dengan *Ernst & Young*
- 4) KAP Sidharta dan Widjaja berafiliasi dengan *KPMG (Klynfeld Peat Marwick Goedelar)*

Rolinda (dikutip dari Yuliyanti, 2011) menyatakan bahwa KAP *The Big Four* dianggap dapat melaksanakan audit secara lebih efisien dengan jadwal dan insentif yang lebih tinggi dibanding KAP non-*The Big Four*. Waktu audit yang lebih cepat adalah cara KAP untuk mempertahankan reputasinya. KAP *The Big Four* dan afiliasinya terbukti dapat melakukan auditnya dengan cepat dan efisien, serta menarik klien karena mengeluarkan pendapat yang lebih *concern* daripada KAP non-*The Big Four*. Uraian di atas menunjukkan adanya pengaruh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap panjang pendeknya *audit delay*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai *audit delay* telah banyak dilakukan dalam 30 tahun terakhir baik di Indonesia maupun di luar negeri. Hasil penelitian-penelitian tersebut telah membuktikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* pada berbagai jenis perusahaan. Penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma (2010) meneliti hubungan antara *audit delay* dengan beberapa variabel independen yaitu profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jenis industri. Sampel penelitian yang digunakan adalah 28 perusahaan *consumer goods* dan 11 perusahaan *multifinance* yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode tahun 2004 sampai 2008. Hipotesis diuji menggunakan model regresi linier berganda yang menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan mempengaruhi *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industri tidak mempengaruhi *audit delay*.
2. Rahayu Mumpuni (2011) menguji pengaruh ukuran perusahaan, jumlah komite audit, laba/rugi perusahaan, ukuran auditor, dan opini auditor terhadap *audit delay* pada 78 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2006 sampai 2008. Hasil pengujian hipotesis dengan regresi linier berganda menunjukkan bahwa jumlah komite audit, laba/rugi perusahaan, serta opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan dan ukuran auditor bukanlah faktor yang dapat menentukan terjadinya *audit delay*. Dalam penelitian ini, variabel ukuran perusahaan, ukuran auditor, dan opini auditor diasumsikan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan jumlah komite audit dan laba/rugi perusahaan diasumsikan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.
3. Dessy Asmada Yunita, Taufeni Taufik, dan Yuneita Anisma (2012) menguji pengaruh variabel *debt to equity ratio* (DER), reputasi KAP, ukuran perusahaan, dan sektor industri terhadap *audit delay* yang terjadi pada 42

perusahaan industri kimia yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2010. Analisis data menggunakan regresi linier dengan analisis kovarian (ANAKOV) untuk model regresi dengan variabel kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan reputasi KAP dan sektor industri berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

4. Oviek Dewi Saputri (2012) meneliti pengaruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, laba atau rugi, opini audit, reputasi KAP, jenis industri, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit delay* pada 200 perusahaan publik yang terdaftar di BEI periode tahun 2009. Pengujian dilakukan dengan analisis regresi linier berganda dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen mempengaruhi *audit delay* kecuali ukuran perusahaan dan jenis industri. Rata-rata *audit delay* yang terjadi pada perusahaan sampel selama tahun 2009 adalah 75,975 hari.
5. Yuniarti Komala Dewi Hasan (2012) menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini auditor, dan ukuran KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2008 sampai 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, opini auditor, dan ukuran KAP mempengaruhi *audit delay*. Rata-rata *audit delay* pada penelitian ini adalah 71,35 hari yaitu 49 hari lebih cepat dari batas waktu yang ditetapkan Bapepam-LK dalam publikasi laporan keuangan.
6. Mohammad Reza Pourali (2013) meneliti hubungan antara *audit delay* dengan beberapa variabel independen yaitu opini audit, *debt ratio*, perubahan

earning per share, pos luar biasa, jenis industri, dan ukuran perusahaan yang terjadi pada 1397 perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* (TSE) Iran periode tahun 2004-2010. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi dan korelasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tersebut berpengaruh terhadap *audit delay*, kecuali *debt ratio* yang tidak memiliki korelasi dengan *audit delay*. Variabel ukuran perusahaan, pos luar biasa, dan opini audit memiliki korelasi positif, sedangkan variabel perubahan *earning per share* (EPS) dan jenis industri memiliki korelasi negatif dengan *audit delay*.

Berikut adalah ringkasan hasil penelitian terdahulu sesuai uraian di atas.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu Mengenai *Audit Delay*

Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma (2010)	Dependen : <i>audit delay</i> Independen: profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jenis industri	Profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan mempengaruhi <i>audit delay</i> . Ukuran perusahaan dan jenis industri tidak mempengaruhi <i>audit delay</i>
Rahayu Mumpuni (2011)	Dependen : <i>audit delay</i> Independen : ukuran perusahaan, jumlah komite audit, laba/rugi perusahaan, ukuran auditor, dan opini auditor	Jumlah komite audit, laba/rugi perusahaan, dan opini auditor mempengaruhi <i>audit delay</i>

Desi Asmada Yunita, Taufeni Taufik, dan Yuneita Anisma (2012)	Dependen : <i>audit delay</i> Independen : <i>debt to equity ratio</i> (DER), reputasi KAP, ukuran perusahaan, dan sektor industri	DER dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Reputasi KAP dan sektor industri berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
Oviek Dewi Saputri (2012)	Dependen : <i>audit delay</i> Independen : ukuran perusahaan, laba/rugi, opini auditor, reputasi KAP, jenis industri, dan kompleksitas operasi perusahaan	Semua faktor mempengaruhi <i>audit delay</i> kecuali ukuran perusahaan dan jenis industri Rata-rata <i>audit delay</i> adalah 75,975 hari
Yunianti Komala Dewi Hasan (2012)	Dependen : <i>audit delay</i> Independen : ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini auditor, dan ukuran KAP	Profitabilitas, opini auditor, dan ukuran KAP mempengaruhi <i>audit delay</i> Rata-rata <i>audit delay</i> adalah 71,35 hari
Mohammad Reza Pourali (2013)	Dependen : <i>audit delay</i> Independen : opini audit, <i>debt ratio</i> , perubahan <i>earning per share</i> , pos luar biasa, jenis industri, dan ukuran perusahaan	Semua faktor berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> kecuali <i>debt ratio</i>

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merupakan bentuk replikasi dan modifikasi dari penelitian Pourali (2013) yang dilakukan di Iran. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 dan 2012. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hampir sama dengan variabel pada penelitian Pourali (2013) yaitu opini audit, *debt to asset ratio*, *earning per share*, jenis industri, ukuran perusahaan dan

reputasi KAP. Penelitian ini menghapus variabel pos luar biasa dalam penelitian sebelumnya karena terdapat ambiguitas dalam menentukan pos yang dikatakan luar biasa bagi sebuah perusahaan, selain itu, IFRS tidak mengakui adanya pos luar biasa (*extraordinary items*) karena dianggap dapat meningkatkan *earnings management*. Peneliti juga menambahkan satu variabel independen, yaitu reputasi KAP yang dapat mempengaruhi *audit delay* karena adanya perbedaan kualitas kinerja dan standar audit yang digunakan dalam proses audit.

2.3 Kerangka Pemikiran

Informasi dalam laporan keuangan dinilai sangat penting, sehingga informasi tersebut harus disajikan secara akurat dan tepat waktu, yakni tersedia saat dibutuhkan serta bersifat baru dan *reliable* agar bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam proses analisis dan pengambilan keputusan ekonomi. Keterlambatan penyelesaian audit menyebabkan informasi menjadi *out of date* dan tidak lagi relevan bagi pembuatan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan. Panjang pendeknya waktu audit yang terlihat dari perbedaan waktu antara tanggal tutup tahun buku laporan keuangan sampai tanggal opini auditor dalam laporan keuangan auditan, yang disebut dengan istilah "*audit delay*".

Penelitian mengenai *audit delay* telah banyak dilakukan di Indonesia dan di luar negeri. Misalnya, penelitian Lianto dan Kusuma (2010) mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, serta jenis industri terhadap *audit report lag* yang dilakukan pada 28 perusahaan *consumer goods industry*. Hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda,

menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan dapat mempengaruhi *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industri tidak mempengaruhi *audit delay*.

Mumpuni (2011) meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*, antara lain ukuran perusahaan, jumlah anggota komite audit, laba/rugi perusahaan, ukuran auditor, serta jenis opini auditor. Penelitian ini dilakukan pada 234 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006 sampai 2008. Hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa *audit delay* cenderung semakin panjang apabila semakin banyak jumlah anggota komite audit, perusahaan mengalami kerugian, serta mendapatkan opini selain *unqualified opinion*.

Yunita, dkk (2012) menguji pengaruh *debt to equity ratio* (DER), reputasi KAP, ukuran perusahaan, dan sektor industri terhadap *audit delay* dengan menggunakan sampel sebanyak 42 perusahaan industri kimia yang terdaftar di BEI periode tahun 2008 sampai 2010. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi berganda dengan model analisis *covariance* (ANAKOV). Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi KAP dan sektor industri berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan DER dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berbeda dengan penelitian Saputri (2012) mengenai pengaruh ukuran perusahaan, laba/rugi perusahaan, opini auditor, reputasi kantor akuntan publik, jenis industri, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit delay* pada 200 perusahaan yang *listing* di BEI pada tahun 2009. Hasil pengujian hipotesis dengan

analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa seluruh faktor berpengaruh terhadap *audit delay*, kecuali ukuran perusahaan dan jenis industri.

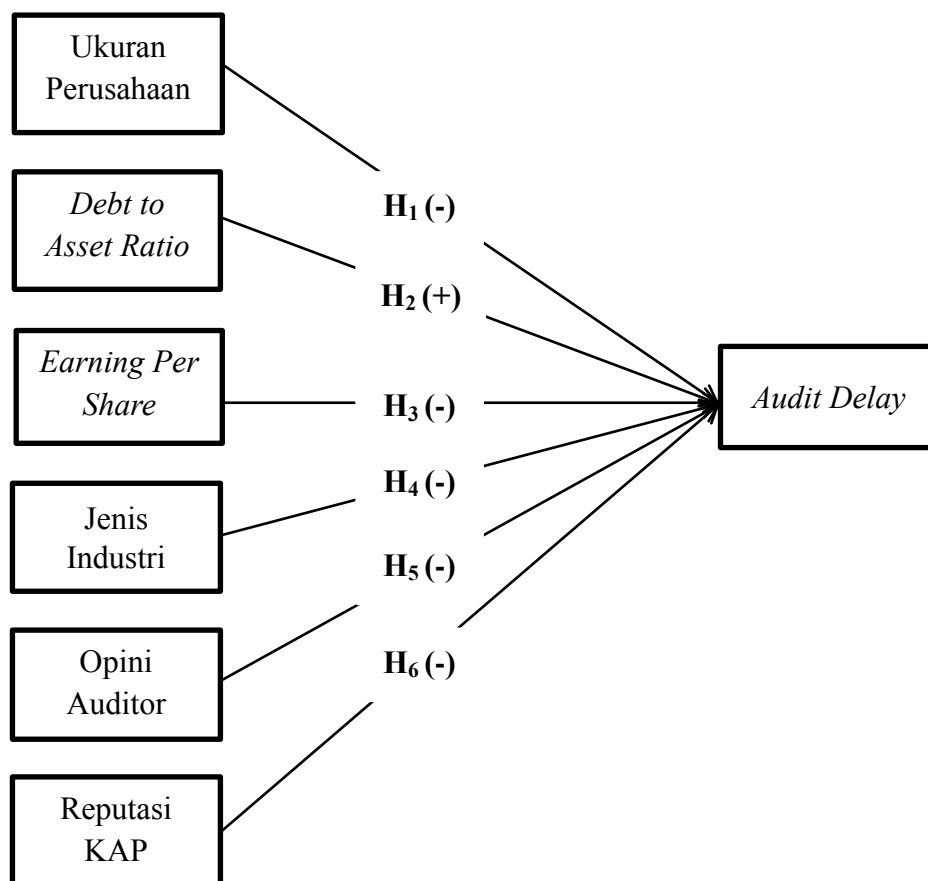
Hasan (2012) juga melakukan penelitian mengenai hubungan antara *audit delay* dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini auditor, dan ukuran KAP pada 648 perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2008 sampai 2010. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dalam pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi, opini wajar tanpa pengecualian, dan ukuran KAP yang besar dapat mempersingkat *audit delay*. Sedangkan faktor ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap lamanya *audit delay*.

Pourali (2013) menguji pengaruh opini audit, *debt ratio*, perubahan *earning per share*, pos luar biasa, jenis industri, dan ukuran perusahaan pada 1397 perusahaan yang *listing* di *Tehran Stock Exchange* (TSE) periode tahun 2004 sampai 2010. Hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi dan korelasi menunjukkan bahwa seluruh faktor tersebut berpengaruh terhadap *audit delay*. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan tidak adanya korelasi yang signifikan antara variabel *debt ratio* dengan *audit delay*.

Audit delay merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan tersebut menyebabkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi kurang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi pergerakan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Faktor-faktor tersebut merupakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari: ukuran perusahaan, *debt to asset ratio* (DAR), *earning per share* (EPS), jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Model penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

Gambar 2.1
Model Penelitian



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, tinjauan teoritis, serta kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.4.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi ketepatan waktu (*timeliness*) penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada Bapepam-LK. Menurut Petronila (dalam Lianto dan Kusuma, 2010) semakin besar ukuran perusahaan maka semakin cepat *audit delay* karena perusahaan besar menghadapi tekanan kuat untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena pengawasan yang ketat dari pemegang saham (investor), asosiasi pelanggan, dan agen regulator. Disisi lain, auditor diwajibkan untuk melaksanakan proses audit berdasarkan pada SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) dan menyajikan laporan hasil audit sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan).

Sejalan dengan uraian di atas, Mumpuni (2011) dan Hasan (2012) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung mempublikasikan laporan keuangan lebih cepat karena proses audit yang lebih pendek daripada perusahaan kecil. Sehingga, diasumsikan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Tetapi, hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Lianto dan Kusuma (2010) serta Yunita, dkk (2012) yang menyatakan bahwa *audit delay* tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya suatu perusahaan.

Dari uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

2.4.2 Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to asset ratio (DAR) merupakan indikasi kesehatan perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjangnya. Hanafi dan Halim (2007, h.81) mengukur DAR dengan membandingkan total hutang terhadap total aset perusahaan.

Setiap perusahaan pada dasarnya merupakan entitas yang berperan secara dua arah, yaitu untuk kepentingan perusahaan dan kepentingan *stakeholder*-nya. Selain itu, *debt to asset ratio* (DAR) juga mempengaruhi likuiditas perusahaan terkait dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Hal ini menyebabkan auditor membutuhkan kecermatan yang lebih dalam audit hutang perusahaan.

Hasil penelitian Lianto dan Kusuma (2010) menunjukkan bahwa semakin besar rasio hutang, maka semakin panjang *audit delay*. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Yuliyanti (2011) dan Pourali (2013) yang menyatakan bahwa proporsi hutang terhadap aset perusahaan tidak mempengaruhi *audit delay*.

Dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis:

H₂ : Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh positif terhadap audit delay

2.4.3 Earning Per Share (EPS)

Bagi para investor selaku *primary stakeholder*, besarnya *earning per share* (EPS) dinilai sangat penting karena menunjukkan prospek masa depan suatu perusahaan yang terlihat dari besarnya keuntungan yang diperoleh atas setiap lembar saham yang beredar. Tingginya EPS yang dibagikan kepada investor merupakan berita baik (*good news*) bagi perusahaan, sehingga waktu audit

menjadi lebih pendek karena perusahaan akan cenderung lebih cepat dalam mempublikasi laporan keuangan berisi berita baik. Menurut Sulistyono (2010), rendahnya EPS yang dibagikan kepada investor merupakan berita buruk karena dapat menimbulkan reaksi negatif dari pasar, serta turunnya penilaian investor atas kinerja perusahaan. Hal ini dapat memperpanjang *audit delay*.

Lianto dan Kusuma (2010) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi memiliki *audit report lag* yang lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah. Dengan kata lain, *earning per share* (EPS) berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃ : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

2.4.4 Jenis Industri

Ahmad dan Khamarudin (dikutip dari Yunita, dkk 2012) menyatakan bahwa jenis industri suatu perusahaan mempunyai struktur biaya tetap maupun biaya variabel yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan perbedaan rentang waktu dalam pelaksanaan audit. Di sisi lain, proses audit harus dilaksanakan oleh auditor dengan kecakapan dan kecermatan yang tinggi, serta tetap berpedoman pada SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik).

Saputri (2012) mengutip pernyataan dari Ashton, *et al.* dan Courtis yang menyatakan bahwa perusahaan finansial memiliki *audit delay* yang lebih pendek daripada perusahaan non-finansial karena perusahaan finansial tidak memiliki saldo persediaan fisik. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis

industri dapat mempengaruhi *audit delay*. Yunita, dkk (2012) dan Pourali (2013) membuktikan bahwa jenis industri mempengaruhi lamanya *audit delay*. Namun, hasil tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian Lianto dan Kusuma (2010) dan Saputri (2012) yang membuktikan bahwa jenis industri perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Dari uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Jenis industri berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

2.4.5 Opini Auditor

Opini auditor merupakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Hasan (2012) menguraikan tujuan utama proses audit menurut IAI (2009) adalah untuk memberikan opini atas audit laporan keuangan perusahaan. Opini selain wajar tanpa pengecualian (selain *unqualified opinion*) merupakan opini yang tidak pernah diharapkan oleh manajemen perusahaan.

Mumpuni (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima pendapat selain *unqualified opinion* membutuhkan waktu audit yang lebih lama daripada perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion*. Hal ini terjadi karena pemberian pendapat selain *unqualified opinion* memerlukan negosiasi dengan klien serta konsultasi dengan partner audit, apabila auditor menemukan penyimpangan terhadap PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum). Selain itu, auditor juga dituntut untuk menemukan penyimpangan dan disertai dengan bukti-bukti yang dapat mendukung temuannya. Pourali (2013) menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh secara positif terhadap *audit delay*, sedangkan Hasan (2012) menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh secara negatif terhadap *audit delay*.

Mendukung penelitian di atas, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₅ : Opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

2.4.6 Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) tercermin dari kinerja dalam proses audit yang sesuai dengan standar audit sehingga hasil audit tersebut dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan. Waktu audit yang lebih cepat adalah cara KAP untuk mempertahankan reputasinya agar tidak kehilangan klien. Akan tetapi, pada dasarnya seluruh KAP di Indonesia melaksanakan prosedur audit yang hampir sama, yaitu berdasarkan pada standar audit, serta mematuhi ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia.

Hasan (2012) dan Yunita, dkk (2012) menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Artinya, *audit delay* perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* lebih pendek dibanding dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-*The Big Four*. Hal ini dikarenakan KAP *The Big Four* dianggap memiliki kinerja audit yang lebih baik, standar audit yang lebih tinggi, serta jumlah klien yang lebih banyak daripada KAP non-*The Big Four*, sehingga KAP *The Big Four* selalu berusaha konsisten dalam mempertahankan reputasinya. Tetapi, hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Mumpuni (2011) yang menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Dari uraian di atas, hipotesis yang diajukan adalah:

H₆ : Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang terbagi menjadi beberapa bagian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Bab ini terdiri dari lima sub bab, yaitu: variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Masing-masing sub bab tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif, yaitu penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, variabel dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Sekaran dan Bougie, 2009: 70). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay* (AUDELAY) yang diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. *Audit delay* adalah rentang waktu antara tanggal tutup tahun buku (biasanya 31 Desember) sampai dengan tanggal opini yang tertera pada laporan auditor independen. Satuan data yang digunakan adalah hari

dengan skala data rasio. Sebagai contoh, jika terdapat laporan keuangan perusahaan periode tahun 2010 dengan tanggal tutup buku tanggal 31 Desember 2010 yang mempunyai laporan keuangan auditor dengan tanggal 21 Maret 2011, dengan demikian *audit delay* perusahaan itu adalah 80 hari.

3.1.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun secara negatif (Sekaran dan Bougie, 2009: 72). Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri atas ukuran perusahaan, *debt to asset ratio* (DAR), *earning per share* (EPS), jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai berikut.

3.1.2.1 Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari ukuran nominal, misalnya jumlah total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan dan dilambangkan dengan SIZE. Pourali (2013) menggunakan logaritma natural total aset (*Ln total asset*) dalam menilai ukuran perusahaan, akan tetapi penelitian ini menggunakan logaritma total aset (*Log total asset*) untuk menilai ukuran perusahaan sesuai dengan Hasan (2012). Satuan data yang digunakan adalah rupiah dengan skala data rasio

3.1.2.2 *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to asset ratio (DAR) merupakan salah satu rasio solvabilitas perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya pada saat perusahaan dilikuidasi. DAR dihitung dengan membandingkan total hutang terhadap total aset. Perusahaan yang solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih kecil dibandingkan total asetnya atau dengan perbandingan minimal yang dianggap aman adalah sebesar 1:1. DAR diukur dengan skala data rasio dengan rumus penghitungan menurut Hanafi dan Halim (2007, h.81) sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

3.1.2.3 *Earning Per Share (EPS)*

Earning per share (EPS) menunjukkan besar keuntungan yang diperoleh investor (pemegang saham) atas lembar saham yang terjual. EPS biasanya tercantum di bawah laba bersih dalam laporan keuangan. Satuan data yang digunakan adalah rupiah dengan skala data rasio. Hanafi dan Halim (2007, h.85) menghitung EPS dengan:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3.1.2.4 *Jenis Industri (IND)*

Jenis industri dapat dilihat dari aktivitas bisnis suatu perusahaan. Saputri (2012) mengutip pernyataan dari Ashton, *et al.* dan Courtis (dalam Utami, 2006)

bahwa perusahaan finansial memiliki *audit delay* yang lebih pendek daripada perusahaan non-finansial. Berdasarkan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) sektor industri jasa adalah sektor tersier di Indonesia yang meliputi sektor keuangan; sektor *property* dan *real estate*; sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi; serta sektor perdagangan, jasa, dan investasi.

Dalam penelitian ini, jenis industri merupakan variabel *dummy* dan dilambangkan dengan IND. Perusahaan keuangan/finansial terdiri dari LKB (Lembaga Keuangan Bank) serta LKBB (Lembaga Keuangan Bukan Bank) yang bergerak di bidang pembiayaan seperti perusahaan leasing, anjak piutang, serta usaha kartu kredit yang memberikan jasa kredit tetapi tidak tunduk pada peraturan Bank Indonesia. Perusahaan jasa yang bergerak di bidang finansial (*financial industries*) diberi kode 1, sedangkan perusahaan jasa yang tidak bergerak di bidang finansial (*non-financial industries*) diberi kode 0. Skala data yang digunakan adalah nominal. Pengukuran tersebut juga digunakan dalam penelitian Mumpuni (2011).

3.1.2.5 Opini Auditor (OPINI)

Opini auditor merupakan pendapat dari auditor independen (akuntan publik) yang terdaftar di Bapepam-LK, atas laporan keuangan suatu perusahaan yang telah diaudit. Dalam penelitian ini, opini yang diberikan oleh auditor dilambangkan dengan OPINI dan diklasifikasikan dengan pendapat *unqualified opinion* dan pendapat selain *unqualified opinion*. Jenis opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberi kode *dummy* 1, sedangkan opini selain

wajar tanpa pengecualian (selain *unqualified opinion*) diberi kode *dummy* 0. Skala data yang digunakan adalah nominal. Pengukuran ini juga digunakan dalam penelitian Hasan (2012).

3.1.2.6 Reputasi Kantor Akuntan Publik (BFOUR)

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat terlihat dari KAP yang jasa auditnya dimanfaatkan oleh perusahaan publik. Reputasi KAP diklasifikasikan menjadi dua, yaitu KAP yang termasuk dalam KAP *The Big Four* dan KAP non-*The Big Four*. Variabel ini dilambangkan dengan BFOUR. KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* diberi kode *dummy* 1, sedangkan KAP non-*The Big Four* diberi kode *dummy* 0. Skala data yang digunakan adalah skala nominal. Pengukuran ini juga digunakan oleh Mumpuni (2011) dan Saputri (2012).

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai pengukuran dan operasional variabel, berikut tabel pengukuran dan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang Diukur	Indikator	Skala	Sumber Data
<i>Audit Delay</i>	Jumlah hari dari tanggal tutup tahun buku (31 Desember) sampai dengan tanggal opini pada laporan auditor independen	Rasio	Sekunder
Ukuran Perusahaan	Logaritma total aset (<i>Logarithm total asset</i>)	Rasio	Sekunder

<i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i>	<i>total debt to total asset</i>	Rasio	Sekunder
<i>Earning Per Share (EPS)</i>	<i>net profit after taxes to outstanding shares</i>	Rasio	Sekunder
Jenis Industri	<i>financial industries / non financial industries</i>	Nominal	Sekunder
Opini Auditor	<i>unqualified opinion / selain unqualified opinion</i>	Nominal	Sekunder
Reputasi KAP	KAP <i>The Big Four</i> / KAP non- <i>The Big Four</i>	Nominal	Sekunder

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut pada tahun 2011 dan 2012. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara tidak acak serta berdasarkan pada pertimbangan dan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria sampel pada penelitian ini didasarkan pada laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan, antara lain:

1. Laporan keuangan perusahaan jasa yang dipublikasikan berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 dan 2012 dengan tanggal tutup tahun buku pada 31 Desember setiap tahunnya.
2. Laporan keuangan pada tahun 2011 dan 2012 yang telah diaudit oleh KAP (Kantor Akuntan Publik) serta mencantumkan laporan auditor independen.

3. Laporan keuangan menampilkan data yang mendukung penelitian, yaitu laporan keuangan yang minimal mengandung laporan posisi keuangan dan laporan laba/rugi perusahaan.

Adanya keterbatasan sumber data yaitu laporan keuangan tahun 2013 membuat peneliti tidak memperpanjang periode penelitian hingga tahun 2013.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang bersumber dari dokumentasi perusahaan, yaitu laporan keuangan tahunan dari perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011 dan 2012. Laporan keuangan tersebut telah diaudit dan memperoleh opini dari akuntan publik yang terdaftar di Bapepam-LK.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder. Sekaran dan Bougie (2009, h.184) mendefinisikan data sekunder sebagai data yang harus dikumpulkan karena mengandung informasi menyangkut penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*) yang dikumpulkan dari arsip catatan maupun basis data *softcopy* yang diperoleh dari Pojok BEI Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*), serta hasil unduh dari www.idx.co.id yang merupakan website resmi Bursa Efek Indonesia.

3.5 Metode Analisis Data

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini diuji dengan analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*), yaitu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen (Sekaran dan Bougie, 2009: 350). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*. Sedangkan variabel independen antara lain: ukuran perusahaan, *debt to asset ratio* (DAR), *earning per share* (EPS), jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Adapun model regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\text{AUDELAY} = \alpha + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{DAR} + \beta_3 \text{EPS} + \beta_4 \text{IND} + \beta_5 \text{OPINI} \\ + \beta_6 \text{BFOUR} + \varepsilon$$

Keterangan :

α	: konstanta
β	: koefisien regresi
AUDELAY	: jumlah hari antara tanggal tutup tahun buku sampai tanggal opini yang tertera dalam laporan auditor
SIZE	: logaritma total aset (<i>logarithm total asset</i>)
DAR	: <i>total debt to total asset</i>
EPS	: <i>net profit after taxes to outstanding shares</i>
IND	: <i>dummy</i> jenis industri
OPINI	: <i>dummy</i> opini auditor
BFOUR	: <i>dummy</i> reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)
ε	: koefisien <i>error</i>

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah penganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan tanpa generalisasi (Hasan, 2012). Penelitian ini menggambarkan jumlah data, nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi yang menggambarkan persebaran data.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memastikan bahwa sampel yang diteliti terbebas dari gangguan normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Masing-masing uji asumsi klasik akan dijelaskan sebagai berikut.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi pada variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Menurut Ghozali (2011, h. 29) model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan pada taraf signifikan hasil hitung dengan ketentuan sebagai berikut:

Probabilitas $> 0,05$: hipotesis diterima karena data terdistribusi secara normal

Probabilitas $< 0,05$: hipotesis ditolak karena data tidak terdistribusi secara normal

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011, h.105) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas dalam penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung korelasi diantara variabel bebas. Pendeteksian adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* dan lawannya, yaitu *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel bebas yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Apabila *tolerance value* $> 0,10$ dan $VIF < 10$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas. Sebaliknya, jika *tolerance value* $< 0,10$ dan $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas yang tinggi diantara variabel bebas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011, h.139) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap sama disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas.

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatter plot* dan melihat grafik antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Apabila titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Ghozali (2011, h.110) menyatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara residual (pengganggu) pada periode t dengan residual pada periode $t-1$ (sebelum t). Apabila terjadi korelasi, disinyalir ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena ada observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lain, sehingga residual tidak bebas dari observasi satu ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, dilakukan uji *Durbin Watson* dengan :

$$d_w = \frac{\sum(e_n - e_{n-1})^2}{\sum e_n^2}$$

Keterangan :

d_w = nilai *Durbin Watson*

e = $Y - \hat{y}$

n = jumlah sampel

Hasil dari penghitungan rumus tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel *Durbin Watson* yang memuat nilai batas atas (d_u) dan nilai batas bawah (d_L) untuk berbagai nilai n dan k (jumlah variabel bebas). Panduan untuk mengambil kesimpulan (dalam Ghozali 2011: 111) adalah sebagai berikut:

- 1) $0 < d_w < d_L$ = tidak ada autokorelasi positif (+)
- 2) $d_L \leq d_w \leq d_u$ = tidak dapat disimpulkan
- 3) $4 - d_u \leq d_w \leq 4 - d_L$ = tidak dapat disimpulkan
- 4) $4 - d_L < d_w < 4$ = tidak ada autokorelasi negatif (-)
- 5) $d_u < d_w < 4 - d_u$ = tidak terjadi autokorelasi baik (+) maupun (-)

3.5.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini meliputi koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

3.5.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2011, h.97) koefisien determinasi (R^2) atau disebut juga ketepatan perkiraan model (*Goodness of Fit*) mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Bila terdapat nilai *adjusted* R^2 dengan nilai negatif, maka dianggap bernilai 0 (nol). Sedangkan nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi dan menjelaskan variabel dependennya.

3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Signifikansi Simultan (uji statistik F) menguji ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011: 98). Cara pengujian statistik F adalah sebagai berikut:

- a. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan, nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan (5%) maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- b. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan, nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan (5%), maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011: 98). Cara pengujian statistik t adalah sebagai berikut:

- a. Jika tingkat signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari hasil pengolahan, nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan (5%), maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika tingkat signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari hasil pengolahan, nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan (5%), maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.